

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Qirāat sebenarnya telah muncul semenjak Nabi SAW masih ada walaupun tentu saja pada saat itu *qirāat* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Menurut analisis yang disampaikan Sayyid Ahmad Khāliil, perbedaan *qirāat* itu bermula dari bagaimana seorang guru membacakan *qirāat* itu kepada murid-muridnya. Dan kalau diurutkan cara membaca Alqurān yang berbeda-beda itu, sebagaimana dalam kasus `Umar dengan Hisyam, dan itupun diperbolehkan oleh Nabi sendiri.

Istilah *sab'ah* yang berarti tujuh pada awalnya bersumber dari hadis Nabi atas diturunkannya Alqurān dengan tujuh huruf atau yang disebut dengan *sab'ah ahruf*, istilah ini berbeda dengan konsep *qirāat sab'ah*. Tidak sedikit masyarakat awam yang berasumsi bahwa *qirāat sab'ah* yang dimaksud adalah istilah *sab'ah ahruf*. Padahal keduanya berbeda, istilah *sab'ah ahruf* berawal dari permohonan Nabi SAW kepada Jibril sebagai bentuk *rukḥṣah* (dispensasi) tentang bacaan Alqurān yang pada mulanya diturunkan dengan satu huruf seperti disebutkan dalam beberapa hadis Nabi SAW.

Setelah penulis menganalisis bacaan Alqurān para imam *qirāat* tujuh pada surat Al-Fātihah dan surat Al-Bāqarah ayat 1-10, dan mengadakan wawancara dengan beberapa orang pakar tata Bahasa `Arab dan pakar *qirāat* tentang kemungkinan ada dan tidaknya pengaruh terhadap penafsiran, maka terdapat pandangan yang variatif. Ada tiga poin penting yang dapat diketahui dari penulisan karya tulis ini, yaitu:

1. Menurut catatan sejarah timbulnya penyebaran *qirāat* dimulai pada masa tabiin, yaitu pada awal abad II hijriyah, tatkala para qari sudah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan *qirāat* gurunya daripada mengikuti *qirāat* imam-imam lainnya. *Qirāat* - *qirāat* tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke guru hingga sampai kepada imam *qirāat*, baik yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Kebijakan Abu Bakar As-Shiddiq yang tidak mau memusnahkan mushaf-mushaf lain selain yang telah disusun Zaid bin Šabit, seperti mushaf yang dimiliki Ibn Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, Miqdad bin Amar, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi Ṭālib, mempunyai andil besar dalam kemunculan *qirāat* yang kian beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid bin Šabit dan kawan-kawannya, kecuali pada dua hal saja, yaitu kronologi surat dan sebagian bacaan yang merupakan

- penafsiran yang ditulis dengan lajha tersendiri, karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan pribadi mereka masing-masing. Adanya mushaf-mushaf itu disertai dengan penyebaran para qari ke berbagai penjuru, pada gilirannya melahirkan sesuatu yang tidak diinginkan, yakni timbulnya *qirāat* yang semakin beragam. Lebih-lebih setelah terjadinya transpormasi bahasa dan akulturasi akibat bersentuhan dengan bangsa-bangsa bukan Arab, sehingga pada akhirnya perbedaan *qirāat* itu sudah pada kondisi sebagaimana yang disaksikan Hudzaifah Al-Yaman dan yang dikemudian dilaporkan kepada ‘Uṣman.
2. Bacaan Alqurān para imam *qirāat* tujuh pada surat Al-Fātihah dan surat Al-Bāqarah ayat 1-10 ternyata sangat variatif. Ada ayat yang dibaca sama oleh ketujuh imam, ada pula yang dibaca dengan cara berbeda yang disebabkan perbedaan pada kaidah *uṣuliyah* dan adanya beberapa farsyul huruf (kata yang dibaca berbeda). Dengan didasari kaidah *uṣuliyah* dari masing-masing bacaan imam *qirāat* sungguh telah mampu menampakkan keagungan Alqurān sebagai mukjizat. tujuh pada surat Al-Fātihah setidaknya terdapat dua lafaz yang dibaca berbeda yaitu lafaz (مالك) dan lafaz (الصّراط), imam ‘Aṣim dan imam Al-Kisāi membaca dengan menambahkan huruf alif setelah huruf mim, sehingga huruf mim nya dibaca panjang dua harakat. Sedangkan

imam yang lain tidak, artinya selain imam ‘Aṣim dan imam Al-Kisāi membacanya dengan *qasr* atau pendek. Demikian juga untuk lafaz (الصَّٰرَاطِ) ada perbedaan pelafalan oleh beberapa riwayat yang disebabkan oleh pengaruh dialek atau lahjah saja. Kemudian pada surat al-Baqarah ayat ke-9, juga terjadi khilafiyah cara membaca dari para imam *qirāat sab’ah*, yaitu pada lafaz (يَخْدَعُونَ) dibaca (يُخَادِعُونَ) oleh tiga imam *qirāat sab’ah* (Nāfi’, Ibnu Kaṣīr dan Abu ‘Amr), imam yang lain tetap membaca (يَخْدَعُونَ). Selanjutnya pada lafaz (يَكْذِبُونَ) surat Al-Baqarah ayat 10, empat orang imam *qirāat sab’ah* (Nāfi’, Ibnu Kaṣīr dan Abu ‘Amr dan Ibnu ‘Amir) membaca lafaz (يَكْذِبُونَ) dengan Yukazzibun

3. Pendapat para ulama tentang penafsiran ayat yang tersentuh dengan *qirāat* sangat bervariasi, ada yang mengatakan tidak berpengaruh kepada penafsiran maknanya, dan ada juga yang berpendapat bahwa terjadinya perbedaan pelafalan kata tertentu di dalam membaca Alqurān, sangat berpengaruh kepada penafsiran maknanya. Seperti perbedaan cara baca pada lafaz (يَكْذِبُونَ) bermakna potensi seseorang terbelah pribadinya secara lahir dan bathin. Dan akibat dari perbedaan *qirāat* di sini dapat berpengaruh kepada penafsiran. Sebab lafaz (يَكْذِبُونَ) yang dibaca dengan tasydid, mengisyaratkan bahwa dia atau orang tersebut mempraktikkan perilaku kemunafikannya dihadapan

nabi dan orang-orang beriman. Bila berhadapan dengan nabi dan orang-orang yang beriman kepada Allah seolah-olah dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tapi ketika dibelakang dia mendurhakainya atau mendustakannya. Jadi jelas bahwa perbedaan *qiraāt* di sini berpengaruh terhadap penafsiran. Apalagi kalau terkait dengan ayat-ayat hukum, itu akan berpengaruh kepada penetapan istinbat hukum dan produk hukum yang dihasilkan.

B. Saran-Saran

Demi untuk pengembangan materi pembelajaran *'Ulūm Alqurān*. Khususnya di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, saran yang dapat disampaikan oleh penulis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Perguruan Tinggi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk dapat lebih memaksimalkan lagi dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa terhadap pelayanan kampus secara online di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan agar dapat dilakukan pengembangan dan perbaikan secara berkesinambungan pada penelitian berikutnya.
2. Kaitannya dengan materi tesis ini, penulis berharap agar Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, membuka jurusan

atau program studi baru dengan materi *qirāat* Alqurān, agar masyarakat Banten dapat mempelajari ilmu-ilmu *qirāat* Alqurān secara baik dan komprehensif.

3. Diharapkan kepada para mahasiswa agar terus memperdalam lagi kajian tentang *qirāat* Alqurān pada jurnal-jurnal dan karya tulis di masa yang akan datang.
4. Bagi seluruh kaum muslimin muslimat, jangan pernah merasa bosan dalam mempelajari ilmu agama, terutama ilmu *qirāat*. Karena ia merupakan salah satu ilmu yang sangat berguna saat ini dan di masa yang akan datang.